



Ranah Research

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Makna Simbolik Gerak Tari Kebo Kinul di Desa Genengsari Kabupaten Sukoharjo

Adiba Ussy Admaja¹, R. Indriyanto²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
adibaussy96@students.unnes.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
indriyanto609@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: adibaussy96@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *Based on the research that has been explained, Kebo Kinul Dance is a traditional art form that developed from folklore closely connected to the daily lives of local people and village traditions, such as the earth alms ceremony. This dance evolved from symbolic representations of community activities, particularly the hard work of farmers in the rice fields, which were later transformed into a dance performance by residents and artists. The essence of the Kebo Kinul movements is derived from everyday community activities. For example, the footsteps symbolize the movements of buffaloes, the shoulder movements represent the strength of the buffalo, and the rotating movements convey energy and enthusiasm. The stiff movements are not considered a weakness of the dance; instead, they have become one of its distinctive characteristics. In addition, the use of costumes made from straw further strengthens the identity and uniqueness of the dance. Furthermore, the costumes and performance forms contain figurative meanings that illustrate the relationship between humans, animals, and the surrounding environment. In general, Kebo Kinul Dance is not merely a form of entertainment, but also symbolizes persistence, togetherness, humility, and gratitude to the Creator for the harvest and the life that have been received.*

Keyword: *Kebo Kinul Dance, meaning of movement, symbolic, culture, farmers*

Abstrak: Berdasarkan penelitian yang sudah dijelaskan, Tari Kebo Kinul merupakan kesenian atau seni yang tumbuh dari cerita rakyat yang sangat terhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat serta adat istiadat yang ada didesa tersebut seperti sedekah bumi. Tarian ini berkembang dari bentuk simbolis yang menggambarkan kegiatan masyarakat yang sedang bekerja keras disawah atau ladang, yang kemudian diubah menjadi kesenian tari oleh warga setempat dan seniman yang ada didesa tersebut, inti dari Gerakan Kebo Kinul sendiri diambil dari aktivitas masyarakat seperti Langkah kaki yang melambankan Langkah kerbau, Gerakan Pundak yang melambankan kekuatan kerbau, serta Gerakan memutar yang memberi kesan kuat dan semangat, Gerakan yang kaku bukan termasuk kelemahan tarian ini justru itu letak katakarakteristik tarian ini dan dengan menggunakan kostum yang terbuat dari Jerami dapat membangun ciri khas tarian ini. Selain itu pakaian serta bentuk pertunjukan juga memiliki arti kiasan yang menggambarkan hubungan era tantara manusia, hewan, dan

alam sekitar, secara umum Tari Kebo Kinul tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga melambangkan kegigihan, kebersamaan, kerendahan hati, serta bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas panen dan kehidupan yang diterima.

Kata Kunci: Tari Kebo Kinul, makna gerak, simbolik, budaya, petani.

PENDAHULUAN

Kesenian adalah segala hasil ungkapan perasaan, emosi, dan imajinasi manusia yang diwujudkan melalui media tertentu yaitu suara, gerak, rupa, dan sastra yang memiliki nilai keindahan dan makna. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang dinamis, mencakup ekspresi jiwa penciptanya, dan sering kali berfungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi, serta identitas budaya. Dan kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, dan refleksi kehidupan (Rohidi, 2011). Pendapat tersebut diperkuat oleh Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, keberadaan kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya karena seni lahir dari pengalaman budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, serta pewarisan nilai budaya antargenerasi. Dalam masyarakat tradisional, seni tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai, pandangan hidup, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2011; Sedyawati, 2006). Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, keberadaan kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena seni lahir, berkembang, dan diwariskan dalam lingkungan budaya tertentu. Pandangan tersebut diperkuat oleh Geertz (1981) yang menjelaskan bahwa manusia membangun makna kehidupannya melalui simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam kajian seni pertunjukan, tari tradisional dipandang sebagai media komunikasi budaya yang mengandung berbagai simbol sosial, moral, dan spiritual. Simbol-simbol tersebut tidak hanya diwujudkan melalui gerak tari, tetapi juga melalui kostum, tata rias, musik pengiring, properti, dan pola penyajian pertunjukan (Martino & Jazuli, 2019; Rosiana & Arsih, 2021). Menurut Langer (1957), seni merupakan bentuk simbol ekspresif yang mampu menyampaikan pengalaman emosional dan makna tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, setiap unsur dalam tari tradisional memiliki fungsi simbolik yang merepresentasikan nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Kajian mengenai makna simbolik tari tradisional menunjukkan bahwa gerak tari sering kali lahir dari aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian Martino dan Jazuli (2019) menjelaskan bahwa simbol gerak dalam Tari Topeng Klana Cirebon merepresentasikan karakter manusia serta filosofi kehidupan masyarakat setempat. Penelitian Rosiana dan Arsih (2021) juga menunjukkan bahwa unsur gerak, kostum, dan properti dalam Tari Topeng Tumenggung berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Cirebon. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks masyarakat agraris, berbagai bentuk tari tradisional sering kali terinspirasi dari aktivitas pertanian, hubungan manusia dengan alam, serta sistem kepercayaan masyarakat. Penelitian Erlinda (2024) menunjukkan bahwa gerak-gerak dalam Tari Piring Minangkabau merepresentasikan aktivitas masyarakat petani sekaligus menjadi

simbol rasa syukur atas hasil panen. Temuan serupa juga ditemukan oleh Suvina dan Suvina & Kariyani (2024) yang menjelaskan bahwa aktivitas panen masyarakat Sumbawa ditransformasikan ke dalam koreografi tari yang mengandung nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Selain itu, Yuniar & Slamet (2023) menemukan bahwa simbol-simbol dalam Tari Sesanduran mengandung makna sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pedesaan di Kabupaten Tuban.

Perkembangan kajian seni budaya saat ini menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas masyarakat lokal. Anggraini (2023) menjelaskan bahwa Tari Jejer Gandrung Kembang Menur tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya masyarakat Banyuwangi. Penelitian Aswar (2023) menunjukkan bahwa simbol budaya dalam kesenian tradisional berfungsi sebagai sarana mempertahankan identitas kolektif masyarakat Melayu. Hasil penelitian Hapidzin et al. (2024) juga menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dalam upacara tradisional berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial, moral, dan spiritual kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif sosiologi seni, karya seni dipahami sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Seni pertunjukan tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat (Rohidi, 2011). Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Oktavianus et al. (2024) yang menjelaskan bahwa gerak tari tradisional Indonesia banyak merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, hewan, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, analisis terhadap simbol dalam tari tradisional dapat membantu memahami cara masyarakat memaknai hubungan antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan mereka.

Selain sebagai media ekspresi budaya, tari tradisional juga memiliki fungsi edukatif dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Wardani et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat meningkatkan apresiasi budaya peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman terhadap identitas budaya daerah. Penelitian Purnomo et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan seni pertunjukan berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Yatim et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran tari berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kreativitas siswa serta memperkuat kesadaran budaya generasi muda.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian dengan karakteristik dan ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis, adat istiadat, kepercayaan, serta aktivitas masyarakat setempat. Banyak kesenian daerah yang lahir dari aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat, kemudian dikembangkan menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang memiliki nilai estetis dan filosofis. Menurut Soedarsono (1977) seni pertunjukan tradisional pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari kehidupan masyarakat pendukungnya sehingga memiliki hubungan yang erat dengan sistem sosial dan budaya masyarakat tersebut. Salah satu kesenian daerah yang berkembang dari kehidupan masyarakat agraris adalah Tari Kebo Kinul yang berasal dari Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Tari ini berkembang dari tradisi masyarakat petani yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, cerita rakyat, serta ritual adat masyarakat setempat.

Pada tahun 1940 Sukoharjo masih sangat kental dengan budaya Jawa dan cerita rakyatnya. Dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, beberapa desa meyakini bahwa kerbau memiliki peran penting sebagai alat utama untuk membajak sawah. Oleh karena itu, kerbau dianggap sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat petani. Nama "Kebo Kinul" berasal dari masyarakat Desa Genengsari yang mengartikan kebo kinul sebagai orang-orangan sawah yang dibuat dari bambu dan jerami untuk menghalau burung pengganggu tanaman padi. Seiring perkembangan zaman, orang-orangan sawah tersebut kemudian diperankan oleh manusia yang tubuhnya dibalut jerami sehingga membentuk visual

yang unik dan menarik. Dalam perkembangannya, Kebo Kinul tidak hanya dipahami sebagai simbol pertanian, tetapi juga berkembang menjadi cerita rakyat yang berkaitan dengan tokoh pendun Desa Genengsari, yaitu Kyai Pethuk.

Kebo kinul sendiri juga tidak hanya berfungsi sebagai orang-orangan sawah yang untuk menghalau burung dari tumbuhan, kebo kinul juga sebagai sarana untuk acara rasulan, bersih desa, dan sedekah bumi. Ritual tersebut dilaksanakan menjelang panen sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi Kemakmuran dan kesuburan tanaman. Dalam tradisi tersebut, masyarakat mengadakan upacara adat dengan mempersembahkan kepala kerbau sebagai simbol penghormatan dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kesenian, kepercayaan masyarakat, dan kehidupan agraris masyarakat Jawa. Menurut Geertz (1981), masyarakat Jawa memiliki keterikatan yang kuat terhadap simbol-simbol budaya dan ritual yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun spiritual masyarakatnya.

Nama Kebo Kinul tidak hanya dikenal di Desa Genengsari, tetapi juga ditemukan di beberapa wilayah lain di Kabupaten Sukoharjo, seperti Desa Baki, Nguter, Janggalan, dan Desa Pengkol. Namun, masyarakat di beberapa desa tersebut memiliki pemahaman yang berbeda mengenai makna Kebo Kinul. Di sebagian wilayah, Kebo Kinul dimaknai sebagai kerbau yang gemuk atau disebut juga kintil, yaitu kerbau yang selalu mengikuti petani saat membajak sawah. Oleh karena itu, di daerah-daerah tersebut tidak berkembang cerita rakyat mengenai Kebo Kinul sebagaimana yang terdapat di Desa Genengsari. Di Kecamatan Nguter, Kebo Kinul memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai simbol ritual pertanian. Ritual tersebut diwujudkan melalui arak-arakan kepala kerbau yang dibawa mengelilingi desa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi Kemakmuran atas hasil panen yang melimpah. Hal tersebut berbeda dengan pemaknaan Kebo Kinul di Desa Genengsari yang lebih dikenal sebagai representasi orang-orangan sawah yang terbuat dari jerami.

Seiring perkembangan zaman, para seniman dan masyarakat setempat berinisiatif menggabungkan berbagai unsur budaya tersebut menjadi sebuah seni pertunjukan rakyat. Tari Kebo Kinul kemudian dikembangkan dengan memadukan penggunaan kepala kerbau pada bagian atas kostum dan balutan jerami pada bagian bawah kostum penari. Penggabungan unsur tersebut bertujuan untuk melestarikan nilai budaya dan sejarah masyarakat agraris Sukoharjo agar tetap dikenal oleh generasi muda. Pada tanggal 12 Juni 2003, Tari Kebo Kinul resmi ditetapkan sebagai maskot budaya Kabupaten Sukoharjo. Penetapan tersebut menjadikan Tari Kebo Kinul tidak hanya sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai media promosi budaya dan pariwisata daerah. Menurut Sedyawati (2006), seni tradisional memiliki fungsi penting sebagai identitas budaya daerah sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai budaya bangsa.

Perkembangan Tari Kebo Kinul tidak terlepas dari peran pemerintah daerah, seniman, dan masyarakat setempat dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Tari Kebo Kinul kini sering dipentaskan dalam acara budaya, festival daerah, maupun kegiatan pendidikan seni. Selain berfungsi sebagai hiburan, tari ini juga menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda agar mengenal dan melestarikan warisan budaya leluhur. Menurut hasil wawancara dengan Sri Raharjo pada 21 Januari 2026, perkembangan Tari Kebo Kinul saat ini semakin dikenal masyarakat karena memiliki ciri khas gerak dan kostum yang unik serta mengandung nilai budaya masyarakat agraris Sukoharjo.

Tari Kebo Kinul memiliki berbagai ragam gerak yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat petani, seperti gerakan membajak sawah, menanam padi, menghalau burung, serta ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen. Gerak-gerak tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam pertunjukan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Langer (1957), gerak dalam seni pertunjukan merupakan simbol ekspresif yang dapat

menyampaikan makna dan emosi tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap simbol gerak dalam Tari Kebo Kinul menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Penelitian mengenai Tari Kebo Kinul sebelumnya telah dilakukan oleh Lestari (2016) yang lebih memfokuskan kajian pada sejarah perkembangan dan fungsi Tari Kebo Kinul dalam masyarakat. Selain itu, penelitian Putri (2024) membahas bentuk pertunjukan serta unsur visual dalam Tari Kebo Kinul sebagai identitas budaya daerah. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji makna simbolik gerak Tari Kebo Kinul yang berkaitan dengan representasi kehidupan masyarakat agraris Sukoharjo. Padahal, simbol gerak dalam tari tradisional memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai budaya, filosofi hidup, serta pandangan masyarakat pendukungnya.

Penelitian mengenai makna simbolik tari tradisional juga terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Fathonah et al. (2019) menjelaskan bahwa simbol dalam Tari Piring berfungsi sebagai media penyampai pesan budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian Nurwahidah & Saputra (2023) menunjukkan bahwa simbol dalam seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai legitimasi budaya yang memperkuat identitas masyarakat. Sementara itu, Wiradharma et al. (2024) menjelaskan bahwa gerak tari tradisional Indonesia mengandung nilai etis dan estetis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menganalisis makna simbolik gerak Tari Kebo Kinul sebagai representasi kehidupan masyarakat agraris di Kabupaten Sukoharjo. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan simbol gerak sebagai objek utama analisis, sehingga tidak hanya membahas Tari Kebo Kinul sebagai bentuk pertunjukan rakyat, tetapi juga sebagai media representasi nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat petani Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami makna gerak yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat petani sekaligus memperkenalkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal serta memperkuat eksistensi Tari Kebo Kinul sebagai maskot budaya Kabupaten Sukoharjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena budaya, makna simbolik, serta perkembangan Tari Kebo Kinul yang berkembang di masyarakat Kabupaten Sukoharjo. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Selain menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Menurut Bandem (1996), penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan mengenai kondisi atau status suatu objek penelitian pada masa sekarang secara faktual dan sistematis. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan suatu kelompok, objek, sistem pemikiran, maupun peristiwa tertentu dengan interpretasi yang tepat dan akurat. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kondisi yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo terkait perkembangan cerita rakyat dan Tari Kebo Kinul yang masih kurang dipahami oleh masyarakat. Melalui metode deskriptif, peneliti dapat menganalisis makna gerak Tari Kebo Kinul yang belum banyak diketahui

masyarakat, termasuk latar belakang terciptanya gerakan-gerakan tari tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan membantu upaya pelestarian budaya daerah di Kabupaten Sukoharjo agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda dan masyarakat di luar daerah. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan asal-usul nama Kebo Kinul serta perkembangan cerita rakyat yang berasal dari Desa Genengsari dan Kecamatan Nguter. Perkembangan cerita rakyat dari kedua wilayah tersebut kemudian melahirkan gagasan masyarakat dan seniman setempat untuk menggabungkan unsur-unsur budaya yang ada menjadi sebuah tari rampak yang dikenal dengan nama Tari Kebo Kinul.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis serta pendekatan struktural fungsional. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkap asal-usul dan perkembangan Tari Kebo Kinul dari masa ke masa. Menurut Sugiyono (2015), pendekatan historis merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, serta sintesis bukti-bukti sejarah untuk memperoleh fakta dan kesimpulan yang valid. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui latar belakang munculnya nama Kebo Kinul serta perkembangan Tari Kebo Kinul hingga menjadi salah satu identitas budaya Kabupaten Sukoharjo.

Selain pendekatan historis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan struktural fungsional. Pendekatan struktural digunakan untuk melihat bentuk dan susunan tari, sedangkan pendekatan fungsional digunakan untuk memahami fungsi tari dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Menurut Bandem (1996), pendekatan struktural dan fungsional dalam seni pertunjukan memandang tari tidak hanya dari segi bentuk, tetapi juga dari fungsi sosial dan budaya yang dimiliki dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis struktur gerak Tari Kebo Kinul sekaligus memahami fungsi tari sebagai media hiburan, ritual, identitas budaya, dan sarana pelestarian tradisi masyarakat Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung lokasi latihan dan sanggar Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo untuk mengamati bentuk pertunjukan, kostum, pola gerak, dan proses latihan tari. Menurut Moleong (2018), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian guna memperoleh data yang lebih mendalam dan faktual.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber utama, yaitu Yohanes Sri Raharjo sebagai seniman dan penerus pengembangan Tari Kebo Kinul. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai sejarah Tari Kebo Kinul, perkembangan kostum, proses penciptaan gerak, serta makna simbolik yang terkandung dalam tari tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi berupa arsip, foto, catatan, dan data penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tari Kebo Kinul. Menurut Arikunto (2013), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui benda-benda tertulis, arsip, gambar, maupun dokumen lain yang mendukung penelitian.

Data yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2020), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang telah ada. Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan data mengenai sejarah, perkembangan, dan makna simbolik Tari Kebo Kinul.

Setelah seluruh data terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut A. Michael Huberman (1992), analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, dan tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Kesenian Kebo Kinul

Kebo kinul merupakan kesenian tradisional yang berasal dari cerita rakyat warga setempat. Istilah Kebo Kinul memiliki makna yang berbeda-beda di beberapa desa yang mengenal kesenian tersebut. Sebagian masyarakat mengartikan Kebo Kinul sebagai kerbau yang gemuk, sedangkan masyarakat di daerah lain memaknai Kebo Kinul sebagai arak-arakan kerbau yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa, yaitu Dewi Sri sebagai simbol kemakmuran.

Selain itu, terdapat pula masyarakat yang menganggap Kebo Kinul sebagai bagian dari ritual bersih desa atau sedekah bumi. Ritual tersebut dilakukan melalui arak-arakan yang mengelilingi desa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah. Kebo Kinul sebagai seni ritual juga mengandung unsur magis karena dalam pelaksanaannya tidak hanya menggunakan simbol kerbau, tetapi juga dilengkapi berbagai sesaji seperti kembang setaman, nasi urap, jenang abang putih, dan jajanan pasar. Setiap sesaji memiliki makna simbolik tersendiri. Setelah seluruh sesaji lengkap, sesaji tersebut dikumpulkan di punden atau sendang yang dikenal dengan nama Sendang Kyai Bandswara.

Rangkaian acara bersih desa diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci dan sesepuh desa. Setelah prosesi selesai, masyarakat melaksanakan makan bersama dan menyaksikan pertunjukan tari Kebo Kinul. Dalam pertunjukan tersebut, penari menggunakan kepala kerbau pada bagian atas dan jerami pada bagian bawah tubuh. Pertunjukan ini menjadi hiburan sekaligus simbol kebersamaan masyarakat setelah melaksanakan ritual sedekah bumi.

Berdasarkan berbagai cerita rakyat tersebut, masyarakat setempat kemudian memunculkan gagasan untuk menggabungkan kedua cerita menjadi sebuah kesenian tari Kebo Kinul. Tari ini dijadikan sebagai ciri khas sekaligus maskot budaya daerah. Para seniman menciptakan tari rampak Kebo Kinul dengan ragam gerak yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat saat bekerja di sawah dan ladang. Tujuan utama penciptaan tari ini adalah agar cerita rakyat dan sejarah Kebo Kinul tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Hingga saat ini, tari Kebo Kinul terus mengalami perkembangan, baik dari segi gerak, kostum, maupun iringan musik yang digunakan.

Makna Simbolik Gerak Tari Kebo Kinul di Desa Genengsari, Kabupaten Sukoharjo

Setiap elemen dalam tari Kebo Kinul memiliki makna simbolik tersendiri, terutama pada ragam geraknya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gerak tari Kebo Kinul banyak terinspirasi dari aktivitas keseharian masyarakat Desa Genengsari yang bekerja sebagai petani. Selain itu, gerak tari juga berkaitan dengan karakter kerbau sebagai simbol utama dalam cerita rakyat Kebo Kinul.

Awal mula cerita tari Kebo Kinul berasal dari cerita rakyat mengenai kerbau gemuk yang digunakan untuk membajak sawah, serta cerita tentang kerbau yang dijadikan simbol persembahan kepada Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah di daerah Nguter. Berdasarkan kedua cerita tersebut, para seniman terdahulu menciptakan tari Kebo Kinul sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan terhadap cerita rakyat yang berkembang di masyarakat.

Di Kabupaten Sukoharjo, tari Kebo Kinul telah menjadi ikon budaya daerah. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengenal kesenian tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, para seniman berupaya melestarikan tari Kebo Kinul dengan cara

mengenalannya kepada generasi muda melalui sekolah-sekolah. Guru seni budaya dilatih agar dapat mengajarkan tari Kebo Kinul kepada anak-anak sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Masyarakat mulai tertarik mempelajari tari Kebo Kinul karena gerakannya relatif mudah dipelajari dan musik pengiringnya menarik. Selain itu, tari ini juga memiliki ciri khas gerak yang unik dan berbeda dari tari tradisional lainnya.

Ragam Gerak Tari Kebo Kinul

Ragam gerak dalam Tari Kebo Kinul disusun berdasarkan aktivitas masyarakat agraris dan karakteristik kerbau sebagai simbol utama kehidupan petani di Kabupaten Sukoharjo. Gerak-gerak yang ditampilkan bersifat sederhana, ritmis, dan mudah dipelajari sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak dan generasi muda. Kesederhanaan bentuk gerak tersebut tidak mengurangi nilai estetis tari, melainkan menjadi kekuatan utama Tari Kebo Kinul sebagai tari rakyat yang lahir dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Soedarsono (1977), gerak dalam tari tradisional rakyat umumnya berkembang dari aktivitas sosial masyarakat pendukungnya sehingga memiliki hubungan erat dengan realitas budaya setempat. Dalam konteks Tari Kebo Kinul, gerak tari tidak hanya berfungsi sebagai unsur artistik pertunjukan, tetapi juga menjadi media representasi simbolik kehidupan masyarakat agraris. Dalam tarian Kebo Kinul ini dapat dilihat berbagai ragam gerak yang mudah dipelajari oleh masyarakat sekitar atau anak-anak yang ingin belajar tari Kebo Kinul. Berikut beberapa contoh ragam gerak tari Kebo Kinul seperti:

a) Lampah (Berjalan)

Gerak lampah menggambarkan aktivitas kerbau ketika berjalan dan membajak sawah bersama petani. Gerakan ini dilakukan dengan langkah kaki yang berat, tempo stabil, dan tumpuan tubuh yang kuat sehingga memberikan kesan kokoh seperti karakter kerbau di sawah. Secara simbolik, gerak lampah merepresentasikan ketekunan, kerja keras, dan kesinambungan hidup masyarakat petani dalam mengolah lahan pertanian. Dalam wawancara dengan Yohanes Sri Raharjo (21 Januari 2026), dijelaskan bahwa gerak berjalan dalam Tari Kebo Kinul sengaja dibuat berat untuk memperlihatkan karakter kerbau sebagai hewan pekerja yang memiliki peran penting dalam kehidupan agraris masyarakat Jawa.



Gambar 1. Lampah (berjalan)

Sumber: Dokumentasi, 20 Juni 2023

b) Obah Bahu (Gerak bahu)

Gerak obah bahu dilakukan melalui hentakan dan ayunan bahu secara tegas yang menggambarkan kekuatan tubuh kerbau ketika menarik alat pembajak sawah. Gerakan ini memperlihatkan karakter gagah, kuat, dan penuh tenaga sehingga mencerminkan semangat kerja keras masyarakat petani. Selain memiliki fungsi estetis, gerak bahu juga menjadi simbol daya tahan dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Menurut Langer (1957), gerak dalam seni pertunjukan merupakan simbol ekspresif yang mampu menyampaikan emosi dan pengalaman budaya tertentu. Dalam Tari Kebo Kinul, gerak

obah bahu menjadi simbol visual kekuatan kolektif masyarakat agraris yang mengandalkan kerja sama dan tenaga dalam aktivitas pertanian tradisional.



Gambar 2. Obah Bahu (Gerak bahu)

Sumber: Dokumentasi, 20 Juni 2023

c) Gerak Putar

Gerak putar dilakukan dengan pola gerak memutar tubuh secara perlahan namun tetap memberikan kesan kuat dan berat. Gerakan ini menggambarkan aktivitas kerbau saat menarik alat bajak untuk meratakan tanah sebelum proses penanaman padi dilakukan. Karakter gerak yang dinamis tetapi tetap berat menunjukkan keseimbangan antara kekuatan dan ritme kerja masyarakat petani. Selain itu, gerak putar juga melambangkan siklus kehidupan agraris yang terus berulang, mulai dari proses mengolah tanah, menanam, hingga panen. Dalam perspektif simbolik, gerak memutar mencerminkan kesinambungan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tradisional Jawa.



Gambar 3. Gerak Putar

Sumber: Dokumentasi, 20 Juni 2023

Secara keseluruhan, karakter gerak dalam Tari Kebo Kinul cenderung tidak luwes dan terkesan patah-patah. Akan tetapi, karakter tersebut justru menjadi identitas estetis sekaligus simbolik yang membedakan Tari Kebo Kinul dari tari tradisional Jawa lainnya yang umumnya menonjolkan kelembutan gerak. Kekakuan gerak dalam Tari Kebo Kinul dibentuk oleh interpretasi karakter kerbau yang besar, kuat, dan kokoh, serta dipengaruhi penggunaan kostum jerami yang membatasi ruang gerak penari. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur keterbatasan tubuh dalam tari rakyat justru dapat melahirkan identitas gerak yang khas dan bermakna budaya. Dengan demikian, ragam gerak Tari Kebo Kinul tidak hanya merepresentasikan aktivitas masyarakat agraris, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat Sukoharjo dalam menjaga warisan tradisi lokal di tengah perkembangan zaman.

Makna Simbolik Kostum Tari Kebo Kinul

Kostum tari Kebo Kinul juga memiliki makna simbolik tersendiri. Pada bagian atas, penari menggunakan kepala kerbau lengkap dengan tanduk (sunggu), sedangkan bagian bawah menggunakan jerami berwarna alami cokelat kekuningan yang menyerupai tanaman padi siap panen. Kombinasi antara kepala kerbau dan jerami melambangkan hubungan erat antara manusia, hewan, dan alam sebagai satu kesatuan kehidupan masyarakat agraris.



Gambar 4. Kostum Tari Kebo Kinul

Sumber: Dokumentasi, 16 Juli 2023

Secara keseluruhan, makna dalam tari Kebo Kinul tidak hanya berkaitan dengan nilai estetika, tetapi juga menjadi simbol kehidupan masyarakat Desa Genengsari yang menjunjung tinggi kerja keras, gotong royong, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tari Kebo Kinul menggambarkan kedekatan masyarakat dengan alam serta semangat kebersamaan dalam menjaga tradisi dan budaya lokal.

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun menjadi bukti rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah. Dari tradisi tersebut kemudian lahirlah tari Kebo Kinul sebagai representasi budaya masyarakat agraris di Desa Genengsari, Kabupaten Sukoharjo.

Hasil penelitian mengenai makna simbolik Tari Kebo Kinul di Desa Genengsari Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa setiap unsur tari, baik gerak, kostum, maupun unsur ritual memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat agraris. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri (2024) dalam penelitian berjudul Analisis Makna Filosofis dan Nilai Pendidikan Sajroning Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo serta Relevansinya Minangka Bahan Ajar Basa Jawa di SMP. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tari Kebo Kinul mengandung makna filosofis mengenai kehidupan masyarakat pertanian, nilai kerja keras, serta nilai pendidikan budaya yang diwariskan kepada generasi muda. Penelitian Putri juga menegaskan bahwa gerak dalam Tari Kebo Kinul memiliki pesan moral yang berkaitan dengan semangat gotong royong dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris.

Penelitian ini juga menemukan bahwa gerakan tari Kebo Kinul yang cenderung berat, kuat, dan patah-patah justru menjadi identitas simbolik karakter kerbau. Temuan ini memperkuat penelitian Lestari (2016) mengenai perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul tahun 1950–2015 yang menyebutkan bahwa penggunaan kostum jerami dan bentuk tubuh menyerupai kerbau memengaruhi kualitas gerak penari sehingga menghasilkan karakter gerak yang khas dan berbeda dengan tari tradisional Jawa lainnya. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa Tari Kebo Kinul awalnya berkembang sebagai bagian dari ritual bersih desa sebelum kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan wisata dan tari rampak daerah.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan erat antara Tari Kebo Kinul dengan ritual sedekah bumi atau bersih desa. Tari Kebo Kinul dipentaskan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai Tari Seblang di Banyuwangi yang menjelaskan bahwa tari tradisional berbasis ritual memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial sebagai media syukur masyarakat terhadap Tuhan dan sarana menjaga keharmonisan sosial desa. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat agraris yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks Indonesia, kesamaan makna simbolik juga dapat ditemukan pada Tari Pedhanyangan Kapal Kandas di Kabupaten Malang yang menjadikan gerak tari sebagai simbol harapan masyarakat terhadap keselamatan dan kesejahteraan desa. Sama halnya dengan Tari Kebo Kinul yang bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi simbol kerja keras, gotong royong, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa tari tradisional di berbagai daerah Indonesia memiliki fungsi budaya yang hampir serupa, yaitu sebagai media ritual, pendidikan sosial, dan penguat identitas masyarakat lokal.

Jika dibandingkan dengan konteks Asia, Tari Kebo Kinul memiliki kesamaan dengan berbagai seni pertunjukan agraris di negara lain. Di Jepang terdapat tradisi *Taue Odori*, yaitu tari ritual penanaman padi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada dewa kesuburan dan ungkapan syukur atas hasil panen. Gerakan dalam tari tersebut menirukan aktivitas petani ketika menanam padi sehingga memiliki fungsi simbolik yang serupa dengan Tari Kebo Kinul. Di Korea Selatan juga terdapat tradisi *Nongak*, yaitu pertunjukan musik dan tari rakyat yang berkembang dalam budaya pertanian desa. Kesenian tersebut berfungsi memperkuat solidaritas sosial masyarakat desa sekaligus menjadi ritual untuk memohon hasil panen yang baik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat agraris di Asia pada umumnya menjadikan seni pertunjukan sebagai media spiritual, hiburan rakyat, dan penguat solidaritas sosial masyarakat.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Tari Kebo Kinul memiliki fungsi pendidikan budaya bagi generasi muda. Upaya pelestarian dilakukan melalui pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah Kabupaten Sukoharjo. Guru seni budaya mengenalkan Tari Kebo Kinul kepada siswa sebagai bentuk penguatan identitas budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru mengenai pendidikan seni berbasis kearifan lokal yang menjelaskan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat meningkatkan karakter gotong royong, disiplin, kerja sama, dan rasa cinta budaya daerah pada peserta didik. Penelitian Dewi et al. (2024) mengenai *The Value of Local Wisdom in Kebo Kinul Dance Folklore as a Media for Student Character Education* juga menjelaskan bahwa cerita rakyat dan Tari Kebo Kinul mengandung nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja keras, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang relevan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti pembelajaran Tari Kebo Kinul, diketahui bahwa siswa merasa tertarik mempelajari tari tersebut karena gerakannya mudah dipelajari dan musik pengiringnya menarik. Salah satu siswa menyatakan bahwa gerakan Tari Kebo Kinul “mudah diingat karena seperti gerakan kerbau berjalan di sawah.” Siswa lain juga mengungkapkan bahwa kostum jerami membuat Tari Kebo Kinul terlihat unik dan berbeda dibandingkan tari tradisional lainnya. Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa unsur visual dan gerak imitatif dalam Tari Kebo Kinul mampu meningkatkan minat siswa dalam mempelajari budaya lokal.

Selain meningkatkan minat belajar seni budaya, pembelajaran Tari Kebo Kinul juga memberikan pengalaman sosial bagi siswa. Dalam latihan tari rampak, siswa belajar menjaga kekompakan gerak, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun rasa percaya diri ketika tampil di depan umum. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian pendidikan seni dalam lima tahun terakhir yang menjelaskan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat

meningkatkan kemampuan sosial, motorik, dan emosional peserta didik melalui aktivitas gerak kelompok dan pengalaman estetik secara langsung.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas perkembangan bentuk penyajian Tari Kebo Kinul dari segi pertunjukan, pola lantai, kostum, dan iringan musik. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis makna simbolik gerak tari dan keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat agraris di Desa Genengsari. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana karakter gerak yang berat dan kaku justru menjadi identitas simbolik kerbau sebagai lambang kekuatan dan kerja keras masyarakat petani. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian seni tari tradisional, khususnya mengenai pemaknaan simbolik gerak sebagai representasi budaya masyarakat agraris di Kabupaten Sukoharjo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, Tari Kebo Kinul merupakan tarian rakyat yang lahir dari cerita rakyat dan kehidupan sehari-hari masyarakat agraris di Kabupaten Sukoharjo. Tari ini berkembang dari aktivitas masyarakat petani, seperti bekerja di sawah dan ladang, yang kemudian diolah menjadi bentuk seni pertunjukan. Selain sebagai hiburan, Tari Kebo Kinul juga menjadi bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta melalui tradisi Sedekah Bumi yang pada masa lalu diwujudkan dengan persembahan kepala kerbau.

Gerakan dalam Tari Kebo Kinul terinspirasi dari aktivitas petani dan karakteristik kerbau yang kuat, gagah, serta kaku. Gerak lampah kaki melambangkan langkah kerbau saat membajak sawah. Gerak obah bahu menggambarkan kekuatan kerbau ketika bekerja di sawah. Sementara itu, gerak berputar melambangkan gerakan yang dinamis, berat, dan tegas. Karakter gerak yang kaku dan berat bukan merupakan kelemahan tari ini, melainkan menjadi ciri khas yang menunjukkan karakter kerbau sebagai simbol utama dalam Tari Kebo Kinul.

Kostum Tari Kebo Kinul yang menggunakan jerami juga memiliki makna simbolik. Kostum tersebut merepresentasikan hubungan antara manusia, hewan, dan alam dalam kehidupan masyarakat agraris. Melalui simbol gerak dan kostumnya, Tari Kebo Kinul menunjukkan bahwa manusia, hewan, dan lingkungan memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan harus dijaga secara harmonis. Oleh karena itu, Tari Kebo Kinul tidak hanya menjadi seni pertunjukan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya, rasa syukur, dan kehidupan masyarakat agraris Jawa.

REFERENSI

- A. Michael Huberman, M. B. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Anggraini, E. C. (2023). Makna simbolis Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Banyuwangi. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(1).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bandem, I. M. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Kanisius.
- Dewi, L. Y., Suryanto, E., & Rohmadi, M. (2024). *The Value of Local Wisdom in Kebo Kinul Dance Folklore as a Media for Student Character Education*.
- Erlinda. (2024). Makna simbolik pada Tari Piring: Kajian semiotika dalam tari tradisional Minangkabau. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1), 46–58.
- Fathonah, S., Paramita, S., & Utami, L. S. S. (2019). Makna pesan dalam tari tradisional (Analisis deskriptif kualitatif makna pesan dalam kesenian Tari Piring. *Koneksi*, 3(1), 99–104.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.
- Hapidzin, R. I., Masunah, J., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2024). Symbolic meaning and Trisilas values in the Bakti Purnamasari traditional ceremony. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 177–184.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

- Langer, S. K. (1957a). *Problems of Art: Ten Philosophical Lectures*. Charles Scribner's Sons.
- Langer, S. K. (1957b). *Problems of Art*. Charles Scribner's Sons.
- Lestari, I. Y. (2016). *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1950–2015*.
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurwahidah, N., & Saputra, A. T. (2023). Legitimasi kedatuan dalam Tari Pajaga Bone Balla Anaddara Sulesana. *Panggung*, 33(3).
- Oktavianus, O., Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna simbolis dan filosofi di balik gerakan tari tradisional Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 35(2), 211–223.
- Purnomo, S., Haryanto, S., Nawanti, R. D., Santoso, W. T., & Fuadi, D. (2024). Peranan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di sekolah seni pertunjukkan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6300–6305.
- Putri, F. A. R. (2024). *Analisis Makna Filosofis lan Nilai Pendidikan Sajroning Tari Kebo Kinul*.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Rosiana, F., & Arsih, U. (2021). Makna simbolik Tari Topeng Tumenggung gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 142–151.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suvina, N., & Kariyani, N. (2024). Transformasi budaya Begaba dalam penciptaan koreografi tari berbasis budaya agraris masyarakat Sumbawa. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 15(1), 45–58.
- Wardani, P. K., Sari, D. P., & Nugroho, A. (2023). Improving appreciation of traditional dance through case-based learning models. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(2), 89–101.
- Wiradharma, G., Sedyaningih, S., & Prasetyo, M. A. (2024). Makna etis dan estetis pada tari tradisional Aceh, Betawi, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. *Perspektif*, 13(2), 436–443.
- Yatim, H., Sahnir, N., & Pratamawati, E. W. S. D. (2024). Pembelajaran tari berbasis kearifan lokal berorientasi konstruktivisme dalam meningkatkan kreatifitas siswa. *Jurnal Pakarena*, 9(2).
- Yuniar, N. R. P., & Slamet, S. (2023). Makna simbolik Tari Sesanduran di Kabupaten Tuban. *Greget: Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*, 22(2), 133–144.